

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Jurnalisme menjadi sebuah keniscayaan bagi para wartawan, di mana etika menjadi panduan saat bekerja. Seorang wartawan mesti memiliki pengetahuan tentang kesadaran akan nilai baik buruk, benar salah, serta tepat dan tidak tepat dalam nuraninya. Hal tersebut penting karena akan memengaruhi nilai kebenaran dari berita yang diproduksinya.

Salah satu bentuk jurnalisme yang melekatkan nilai-nilai kebenaran dan diyakini dapat mencerdaskan serta mencerahkan khalayak maupun praktisinya adalah jurnalisme profetik. Kata profetik berasal dari bahasa Inggris *prophetic*, artinya kenabian. Jurnalisme profetik merupakan bentuk jurnalisme yang tidak hanya memproduksi berita secara jujur, lengkap, dan bertanggung jawab, namun sekaligus membentuk perubahan berdasarkan cita-cita etik profetik Islam, yaitu humanisasi (kemanusiaan), liberasi (kebebasan), dan transendensi (ketuhanan).

Jurnalisme profetik merupakan pemikiran wartawan senior Indonesia, Parni Hadi. Menurutnya, menjadi wartawan merupakan suatu ibadah. Seorang wartawan yang menerapkan jurnalisme profetik dianggap telah meneladani akhlak serta perilaku mulia Nabi dan Rasul dari semua agama (2015: 15). Dalam Alquran, Nabi dan Rasul bertugas menyampaikan kabar gembira, memperingatkan, mengajak umat agar senantiasa berbuat kebaikan dan mencegah kemungkaran (*amar ma'ruf nahi munkar*).

Ide jurnalisme profetik Parni Hadi merupakan bagian kampanye untuk meneladani sifat mulia Rasul. Pertama, sifat jujur (*shiddiq*), meliputi jujur niat, jujur perbuatan, dan kehendak perkataan. Kedua, amanah (*amānah*) dalam perkataan maupun perbuatan, serta hukum dan keputusan. Ketiga, komunikatif (*tabligh*), selalu menyampaikan ajaran dan kebenaran, tidak menyembunyikan atau menutup-nutupi. Keempat, cerdas (*fathanah*), bukan hanya dari aspek intelektual, tetapi secara emosi, spiritual, kinestetik (kemampuan menggunakan fisik untuk mengekspresikan ide dan perasaan dalam diri seseorang), dan magnetik (kecerdasan manusia untuk mengolah dan menanggapi informasi magnetik yang berproses dalam dirinya).

Dalam konsep jurnalisme profetik, Parni Hadi mengajak insan media untuk mengedepankan kebenaran, menegakkan keadilan, menciptakan kesejahteraan, mewujudkan perdamaian, dan mengangkat nilai-nilai kemanusiaan secara universal yang merupakan tugas wartawan sesuai fungsi pers dan kode etik jurnalistik pada umumnya. Jika aspek-aspek tersebut dipenuhi, maka jurnalisme profetik akan mewujudkan informasi yang bersifat mendidik, menghibur, mengadvokasi, dan senantiasa melayani publik.

Jurnalisme profetik sebagai aliran baru dalam dunia jurnalistik sangat dibutuhkan media massa di Indonesia. Jurnalisme profetik mendorong wartawan untuk melakukan perbuatan yang bermanfaat bagi masyarakat luas, seperti melakukan dakwah *bil qalam* melalui informasi dan dakwah *bil hal* lewat aksi yang bermanfaat bagi orang lain.

Bagi wartawan, kejujuran dan kebenaran dalam menyampaikan informasi adalah sesuatu yang mutlak. Hal tersebut kembali kepada tugas wartawan yang menjadi penyalur aspirasi masyarakat. Namun, bagi seorang wartawan yang memiliki spesialisasi di bidang politik, menjalankan konsep-konsep jurnalisme profetik menjadi tantangan tersendiri, terlebih jika iklim politik sudah mulai memasuki masanya. Wartawan politik akan dihadapkan pada tantangan, apakah ia mampu menjalankan tugas dan fungsinya dengan baik, atau justru terbentur kepentingan politik.

Wartawan yang melakukan liputan politik cenderung lebih rumit dibanding reportase bidang lainnya karena memiliki dimensi pembentukan opini publik. Dimensi inilah yang diinginkan politisi maupun wartawan. Mereka yang terlibat mengharapkan berita politik mampu memengaruhi sikap khalayak mengenai masalah yang dibicarakannya. Dalam komunikasi politik, aspek pembentukan opini publik akan memengaruhi pencapaian politik para politisi. Wartawan yang bertugas mencari, mengumpulkan bahan liputan, dan menuliskan berita politik kerap merasa kesulitan menjaga objektivitas pemberitaannya. Hal itu biasanya terjadi karena proses redaksi melibatkan kepentingan internal maupun eksternal yang mencoba mengutak-atik antara idealisme dan pragmatisme, serta profesional dengan “pesanan”.

Dalam dunia politik, dikenal pula politik identitas biopolitik yang merupakan konsep baru dalam kajian ilmu politik. Politik identitas menjadi alat perjuangan politik kelompok tertentu, seperti etnis, suku, budaya, agama, atau yang lainnya guna mencapai tujuan tersendiri.

Kemunculan politik identitas umumnya disebabkan oleh faktor tekanan karena merasa terjadi ketidakadilan politik. Menurut Eric Hobsbawm dalam buku *Politik Identitas di Indonesia* (Afala, 2018: 31), pada perkembangan politik identitas, ada beberapa permasalahan penting. Pertama, identitas digunakan sebagai cara untuk melawan kelompok lain dan kerap didasarkan pada perbedaan. Kedua, politik identitas mengarahkan seseorang untuk tidak mengakui jati diri orang lain. Identitas menjadi jebakan seseorang untuk bersikap eksklusif terhadap yang lain. Ketiga, identitas bukanlah sesuatu yang sudah ditetapkan, melainkan berubah-ubah seiring dengan perubahan sosial. Ketidakstabilan identitas memiliki implikasi pada kemungkinan bekerjanya relasi kekuasaan, mensubkoordinasi atau mendominasi.

Di Indonesia, kritik perkembangan politik identitas terlihat pada fenomena gerakan kelompok agama, kelompok kultural (etnis), kelompok gender, dan kelompok lainnya pasca runtuhnya rezim Orde Baru. Gerakan politik lokal pada era tersebut diwarnai oleh fenomena politik identitas yang akar pembentukannya adalah agama dan etnis. Fenomena ini tidak hanya terjadi di level politik lokal, tetapi juga nasional. Salah satu fenomena kontemporer dari gejala politik identitas yang belum lama terjadi adalah ketika menjelang Pemilihan Gubernur DKI Jakarta. Pada konteks tersebut, identitas terideologisasi dalam agama, yang pada akhirnya menyebabkan terjadinya pembelahan sosial antar kelompok agama. Dalam sorot ini, politik identitas justru terjebak pada agenda politik elite dari pada agenda perubahan sosial.

Menentukan pilihan politik berdasarkan kesamaan identitas tidak salah jika disertai dengan menjunjung tinggi rasionalitas, data, argumentasi, serta kesadaran kultural yang menjadikan pesta politik sebagai ruang publik yang mencerahkan dan mendewasakan. Bukan sebaliknya, menyebarluaskan kabar bohong, memperluas episentrum kebencian, bahkan membangun kepercayaan antar sesama warga yang pada akhirnya dapat memicu konflik horizontal.

Konflik horizontal tersebut menjadi mungkin, apabila kebencian dilibatkan dalam pembentukan identitas yang pada gilirannya dimobilisasi dalam panggung politik oleh kalangan elite dan partisan, serta direproduksi melalui media dan karya jurnalistiknya. Dalam situasi demikian, wartawan dan media diharapkan dapat memberikan kesempatan kepada masyarakat untuk lebih cermat membaca dan memaknai dinamika kontestasi politik, utamanya berkenaan dengan politik identitas melalui serangkaian kerja-kerja jurnalistik yang mengharuskan independensi serta menjunjung tinggi prinsip dan etika jurnalistik. Jurnalisme profetik yang berasaskan humanisasi, liberasi, dan transendensi dapat menjadi prinsip utama pers, agar nilai independensi tidak hanya berguna sebagai kode etik bagi wartawan, namun sekaligus menjadikan profesi ini dipercaya publik.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penelitian ini akan mencari tahu bagaimana unsur-unsur jurnalisme profetik yang meliputi humanisasi, liberasi, dan transendensi diimplementasikan oleh wartawan alumni Ilmu Komunikasi Jurnalistik UIN Sunan Gunung Djati Bandung, terutama saat meliput berita-berita politik identitas.

1.2 Fokus Penelitian

Penelitian ini difokuskan pada implementasi jurnalisme profetik dalam peliputan berita politik identitas oleh wartawan alumni Ilmu Komunikasi Jurnalistik UIN Sunan Gunung Djati Bandung. Guna mengetahui implementasi jurnalisme profetik, penelitian ini merujuk pada gagasan Parni Hadi tentang jurnalisme profetik yang mencakup unsur humanisasi (kemanusiaan), liberasi (kebebasan), dan transendensi (ketuhanan). Ketiga unsur tersebut kemudian ditetapkan menjadi rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana implementasi unsur humanisasi (kemanusiaan) jurnalisme profetik dalam peliputan berita politik identitas?
2. Bagaimana implementasi unsur liberasi (kebebasan) jurnalisme profetik dalam peliputan berita politik identitas?
3. Bagaimana implementasi unsur transendensi (ketuhanan) jurnalisme profetik dalam peliputan berita politik identitas?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui implementasi unsur humanisasi (kemanusiaan) jurnalisme profetik dalam peliputan berita politik identitas.
2. Mengetahui implementasi unsur liberasi (kebebasan) jurnalisme profetik dalam peliputan berita politik identitas.
3. Mengetahui implementasi unsur transendensi (ketuhanan) jurnalisme profetik dalam peliputan berita politik identitas.

1.4 Kegunaan Penelitian

Kegunaan penelitian ini ditinjau dari dua aspek, yaitu kegunaan teoritis dan kegunaan praktis sebagai berikut:

1.4.1 Secara Teoritis

- a. Secara ilmiah, penelitian ini memberikan kontribusi pemikiran mengenai perlunya penerapan konsep jurnalisme profetik dalam peliputan berita politik identitas yang rawan manipulasi dan campur tangan, khususnya bagi wartawan alumni Ilmu Komunikasi Jurnalistik UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
- b. Dapat menjadi referensi maupun sumbangan pustaka bagi mahasiswa yang akan melakukan penelitian mengenai jurnalisme profetik atau politik identitas.

1.4.2 Secara Praktis

- a. Bagi Masyarakat

Menjadi referensi publik dalam memahami jurnalisme profetik sebagai landasan agar lebih bijak dalam menyebarkan informasi yang berkaitan dengan politik, terutama politik identitas.

- b. Bagi Peneliti

Memperluas wawasan dan menambah khasanah baru tentang jurnalisme profetik sebagai salah satu konsep dalam dunia jurnalistik yang sangat diperlukan pers di masa mendatang.

c. Bagi Akademik

Bagi akademik, penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan yang kontributif terhadap pengembangan studi ilmu jurnalistik di Indonesia, dalam bidang pengimplementasian jurnalisme profetik untuk membentuk pola kerja yang baik bagi insan media.

1.5 Landasan Pemikiran

1.5.1 Landasan Teoritik

Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori fenomenologi Alfred Schutz. Teori tersebut dipilih karena penelitian ini akan mengeksplorasi pengalaman informan/narasumber. Sebab, manusia secara aktif memahami lingkungan sekitarnya sebagai pengalaman hidup dan intens menafsirkan pengalaman tersebut.

Fenomenologi dapat juga diartikan sebagai pengalaman menurut pandangan individual atau fenomenologikal serta kajian tentang kesadaran dari perspektif inti personal. Fenomenologi merupakan persepsi berpikir yang menekankan pada fokus pengalaman subjektif manusia dan pandangan teoretis terhadap dunia.

Wawancara dengan wartawan alumni Ilmu Komunikasi Jurnalistik UIN Sunan Gunung Djati Bandung menjadi bahan eksplorasi untuk bisa menggali pengalaman mereka dalam mengimplementasikan unsur-unsur jurnalisme profetik saat meliput berita politik identitas.

1.5.1.1 Jurnalisme Profetik

Jurnalisme profetik merupakan gagasan pemikiran wartawan senior Indonesia, Parni Hadi. Konsep tersebut dituangkan Parni dalam bukunya berjudul Jurnalisme Profetik yang diluncurkan pada 30 Maret 2014 di Omah Btari Sri, Jakarta Selatan. Pemikiran jurnalisme profetik muncul seiring dengan pertanyaan yang kerap melintas di benak Parni, tentang tujuannya dalam menapaki karir jurnalistiknya. Parni selalu didera pertanyaan atas profesi yang ia geluti secara intens sejak awal. Melalui berbagai pengalamannya, Parni akhirnya menemukan jawaban; menjadi wartawan sebagai ibadah.

Proses kegiatan jurnalisme profetik sama seperti kegiatan jurnalistik pada umumnya, yaitu mencari, mengumpulkan, mengolah bahan-bahan, dan menyiarkannya dalam bentuk informasi. Namun, jurnalisme profetik turut melibatkan fisik, intelektual, dan spiritual guna memberikan pelayanan kepada publik dengan tulus tanpa membedakan suku, ras, budaya, agama, dan ideologi.

Jurnalisme profetik memiliki fungsi mulia, sama seperti jurnalisme pada umumnya, di antaranya memberi informasi, mendidik, menghibur, mengadvokasi, mencerahkan, dan memberdayakan publik. Agar fungsi-fungsi tersebut terwujud, ada beberapa persyaratan, seperti kebebasan, kemandirian, mewujudkan kebenaran, keadilan, memberikan kesejahteraan, serta menciptakan perdamaian bagi seluruh alam semesta (*rahmatan lil 'alamin*).

Jurnalisme profetik sebagai bagian dari cita-cita Islam menghendaki transformasi dengan upaya yang dilakukan individu atau masyarakat melalui proses humanisasi (memanusiakan manusia), liberasi (membebaskan manusia dari berbagai penindasan), dan didasarkan pada nilai transendensi (membawa manusia beriman kepada Tuhan).

1) Unsur Transendensi

Transendensi berasal dari bahasa Latin *transcendere* yang berarti naik ke atas. Dalam bahasa Inggris adalah *to transcend*, artinya menembus, melewati, melampaui. Transendensi bisa diartikan *hablun min Allah*, ikatan spiritual antara manusia dengan Tuhan. Dengan menganut nilai profetik, maka seorang muslim akan bergerak dan melakukan sesuatu atas dorongan Tuhan. Peran wartawan profetik diawali dengan meniatkan tugasnya dalam melayani publik sebagai bagian ibadah kepada Allah.

2) Unsur Liberasi

Secara etimologis, liberasi berasal dari bahasa Latin *liberare* yang berarti memerdekakan. Sedangkan secara istilah, liberasi berarti pembebasan. Menurut Kuntowijoyo yang dikutip oleh Roqib (2011: 80), pembebasan tersebut berlaku untuk semua yang berkonotasi dengan signifikansi sosial seperti mencegah teman mengonsumsi obat-obatan terlarang, memberantas judi, membela rakyat kecil, dan sebagainya.

Indikator liberasi dalam jurnalisme profetik dapat diwujudkan dengan memihak kepentingan rakyat, menegakkan keadilan dan kebenaran seperti pemberantasan Korupsi, Kolusi, Nepotisme (KKN) serta penegakan hukum dan Hak Asasi Manusia (HAM), memberantas kebodohan dan keterbelakangan sosial-ekonomi, juga menghilangkan penindasan dan kekerasan.

3) Unsur Humanisasi

Secara etimologi, humanisasi berasal dari bahasa Latin *humanitas* yang artinya makhluk manusia, kondisi menjadi manusia. Secara terminologis berarti memanusiakan manusia, menghilangkan ketergantungan, kekerasan, dan kebencian dari manusia. Indikator humanisasi di antaranya menjaga persaudaraan meski berbeda agama, keyakinan, status sosial-ekonomi, dan tradisi, memandang seseorang secara total meliputi aspek fisik dan psikisnya sehingga muncul penghormatan kepada setiap individu atau kelompok lain, menghilangkan berbagai bentuk kekerasan, serta membuang sifat kebencian terhadap sesama.

Dalam jurnalisme profetik, wartawan dapat mewujudkannya dengan memberikan pelayanan kepada sesama manusia (*hablun min an-nas*) menggunakan profesionalisme kecerdasan intelektual, kemampuan profesional dengan landasan cinta, sehingga menghasilkan performa yang diakui dan mendapat kepercayaan publik.

1.5.1.2 Politik Identitas

Menurut (Afala, 2018: 3), pada awal kemunculannya, isu politik identitas digerakkan oleh kelompok tertindas dan kelompok kiri yang melakukan perjuangan untuk penegakan keadilan dan kesetaraan. Basis pemicunya adalah kelas yang memisahkan antara mereka yang menindas dan yang tertindas. Dalam perkembangannya, politik identitas kemudian mengalami perluasan, kelompok kanan juga mulai memainkan gerakan serupa dimana entitas keagamaan, etnisitas, dan kebangsaan digunakan sebagai sarana politik untuk memobilisasi gerakan dan merebut kekuasaan. Kekuatan politik pada titik ini dimobilisasi melalui lajur identitas-identitas partikularnya.

Di Indonesia, isu politik identitas mengalami pasang terutama pada level lokal. Perbincangan politik identitas telah menarik banyak perhatian dan minat ilmuwan politik termasuk kalangan pengkaji lainnya. Hal ini ditandai dengan banyaknya literatur yang telah mengupas dan menjelaskan fenomena politik identitas di Indonesia. Fenomena itu tampak pada adanya berbagai dinamika sosial-politik yang ditandai dengan kemunculan berbagai gerakan sosial dan tuntutan politik yang datang dari berbagai kelompok, baik kelompok terpinggirkan maupun kelompok kanan. Fenomena menguatnya politik identitas ini tidak hanya menjadi isu lokal, tetapi telah menjadi isu nasional dan internasional yang mendorong lahirnya gerakan sosial-politik.

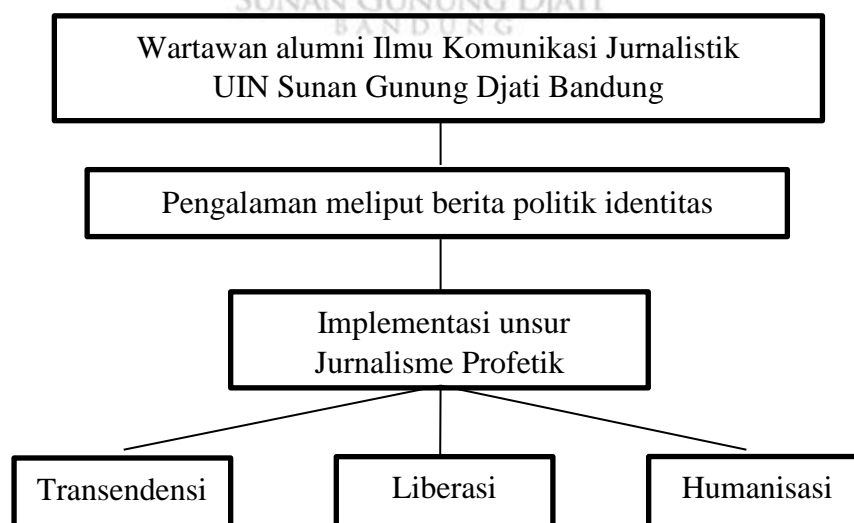
Dengan demikian, pengkajian mengenai politik identitas mengenalkan kepada khalayak mengenai pentingnya pemahaman akan identitas, baik sebagai instrumen kekuasaan sekaligus saluran untuk mengartikulasikan kepentingan kelompok tertentu.

1.5.2 Kerangka Konseptual

Penelitian ini akan mengaitkan antara teori fenomenologi Alfred Schutz dengan implementasi pilar jurnalisme profetik oleh wartawan alumni Ilmu Komunikasi Jurnalistik UIN Sunan Gunung Djati Bandung yang meliputi humanisasi (kemanusiaan), liberasi (kebebasan), dan transendensi (ketuhanan) dalam kegiatan peliputan berita politik identitas. Hubungan antara teori dan pokok penelitian di atas pada akhirnya melahirkan pola tugas wartawan profetik yang digambarkan dalam kerangka konseptual sebagai berikut:

Gambar 1.1

Kerangka Pemikiran



Sumber: Olahan peneliti

1.6 Langkah-langkah Penelitian

Langkah-langkah penelitian diperlukan agar penelitian yang dilakukan dapat berjalan sistematis, jelas, dan sesuai dengan kaidah-kaidah penelitian.

1.6.1 Subjek Penelitian

Subjek penelitian adalah orang atau pihak yang menjadi sasaran dalam pengumpulan data. Penentuan subjek pada penelitian ini bertujuan untuk memperoleh informasi yang diperlukan secara jelas dan mendalam. Subjek penelitian ditentukan berdasarkan permasalahan yang akan diteliti, yaitu implementasi jurnalisme profetik dalam peliputan berita politik identitas.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka diperlukan subjek penelitian yang memahami, mengalami, dan mengimplementasikan unsur-unsur jurnalisme profetik, meliputi humanisasi, liberasi, dan transendensi dalam aktivitas peliputan berita politik identitas. Kegiatan liputan berita umumnya dilakukan oleh wartawan atau insan jurnalistik. Oleh karena itu, wartawan alumni Ilmu Komunikasi Jurnalistik UIN Sunan Gunung Djati Bandung ditetapkan sebagai subjek penelitian karena pernah memperoleh informasi atau pembelajaran yang seimbang antara ilmu jurnalistik dengan keagamaan. Selain itu, subjek penelitian juga sudah familiar dengan aktivitas liputan.

Mengacu pada penjelasan Parni Hadi, pada unsur ketuhanan, profesi wartawan diniatkan semata-mata sebagai ibadah dan mengharapkan rahmat dari Allah SWT. Hal ini memperkuat pemilihan subjek penelitian, terlebih UIN Sunan Gunung Djati Bandung merupakan perguruan tinggi berbasis Islam sehingga kurikulum yang ditawarkan berbeda dengan kampus lain.

1.6.2 Paradigma dan Pendekatan

Penelitian menggunakan paradigma konstruktivisme. Paradigma ini memandang ilmu sosial sebagai bahasan terstruktur terhadap tindakan yang bermakna secara sosial lewat pengamatan langsung dan mendetail terhadap pelaku sosial dalam kehidupan sehari-hari. Pengamatan tersebut akan memahami dan menginterpretasikan cara para pelaku sosial dalam menciptakan, memelihara, atau mengelola dunia sosial mereka (Hasrullah, 2009: 55).

Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif, karena sumber data utama dalam penelitian ini berupa kata-kata dan tindakan informan yang akan diwawancarai. Pendekatan kualitatif dipilih untuk memperoleh konsep seutuhnya mengenai suatu hal menurut sudut pandang subjek penelitian.

1.6.3 Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah fenomenologi. Metode fenomenologi dirasa tepat karena sesuai tujuan yang hendak dicapai, yaitu mencari hakikat atau makna dari pengalaman. Informan akan diarahkan untuk memahami pengalaman mereka. Fenomenologi membiarkan informan mengungkapkan pengalamannya, sehingga akan diperoleh makna utuh dari pengalaman tersebut.

Menurut Abdul Main (dalam Farid, 2018: 36), fenomenologi tidak berambisi untuk menggeneralisasi realitas sosial secara keseluruhan, melainkan berusaha menafsirkan dan memahaminya sesuai konstruksi para aktor yang berhadapan dengan dunianya.

Kuswarno (2009: 36) menggambarkan sifat dasar penelitian kualitatif yang menggambarkan posisi metodologis fenomenologi sebagai berikut:

- a) Menggali nilai-nilai dalam pengalaman hidup manusia.
- b) Fokus penelitian adalah pada keseluruhan pengalaman.
- c) Penelitian bertujuan menemukan makna dan hakikat pengalaman.
- d) Memperoleh gambaran kehidupan dari sudut pandang orang pertama melalui wawancara formal dan informal.
- e) Data yang diperoleh menjadi dasar bagi pengetahuan ilmiah untuk memahami perilaku manusia.
- f) Melihat pengalaman dan perilaku sebagai suatu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan, baik antara subjek dan objek, maupun bagian dari keseluruhan.

Pengalaman tentang implementasi jurnalisme profetik dalam peliputan berita politik identitas akan tepat jika subjek penelitian mengalaminya secara langsung, dalam hal ini wartawan alumni Ilmu Komunikasi Jurnalistik UIN Sunan Gunung Djati Bandung.

1.6.4 Jenis Data dan Sumber Data

1.6.4.1 Jenis Data

Jenis data yang diteliti dalam penelitian ini adalah:

- a. Data implementasi unsur humanisasi (kemanusiaan) jurnalisme profetik dalam peliputan berita politik identitas
- b. Data implementasi unsur liberasi (kebebasan) jurnalisme profetik dalam peliputan berita politik identitas.

- c. Data implementasi unsur transendensi (ketuhanan) jurnalisme profetik dalam peliputan berita politik identitas.

1.6.4.2 Sumber Data

Sumber data dibagi menjadi dua, yaitu:

- a. Sumber data primer, yaitu data atau keterangan yang didapat secara langsung dari sumbernya (Waluya 2007, 79). Wartawan alumni Ilmu Komunikasi Jurnalistik UIN Sunan Gunung Djati Bandung menjadi sumber data primer dalam penelitian ini untuk berbagi pengalaman mengenai jurnalisme profetik dan implementasinya, terutama saat melakukan peliputan berita politik.
- b. Sumber data sekunder, yaitu data yang didapat dari pihak kedua, baik individu ataupun catatan seperti dokumen-dokumen grafis, foto, dan karya jurnalistik berupa berita politik identitas yang dihasilkan wartawan alumni Ilmu Komunikasi Jurnalistik UIN Sunan Gunung Djati Bandung. Buku *Jurnalisme Profetik* yang ditulis Parni Hadi juga menjadi sumber data sekunder untuk memperkaya data primer dan memperkuat penelitian.

1.6.5 Penentuan Informan atau Unit Penelitian

1.6.5.1 Informan dan Unit Analisis

Informan dalam penelitian ini adalah wartawan alumni Ilmu Komunikasi Jurnalistik UIN Sunan Gunung Djati Bandung dan memiliki riwayat meliput berita politik identitas.

Penentuan jumlah informan merujuk pada pendapat Dukes (dalam Creswell 1998: 122) dalam bukunya *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Traditions*. Menurut Dukes, dalam penelitian fenomenologi, proses pengumpulan informasi memerlukan wawancara mendalam dengan 3 hingga 10 orang informan.

Penentuan jumlah informan memberikan poin penting sebagai gambaran informasi dari sejumlah kecil individu yang telah mengalami fenomena tersebut. Melalui wawancara mendalam, jumlah subjek tersebut mewakili ukuran yang wajar.

Merujuk pada pendapat Dukes yang menyatakan sumber data dalam kajian fenomenologi berjumlah 3 hingga 10 orang, maka penelitian ini menetapkan 4 wartawan alumni Ilmu Komunikasi Jurnalistik UIN Sunan Gunung Djati Bandung untuk dijadikan sebagai subjek penelitian atau sumber data primer. Data informan penelitian akan dijelaskan pada tabel berikut:

Tabel 1.1

Data Informan

No	Nama Informan	Media	Jabatan
1.	Feri Purnama	Antara	Wartawan
2.	Hilmi Abdul Halim	Pikiran Rakyat	Wartawan
3.	Eli Siti Wasliah	Galamedia	Wartawan/Editor
4.	Mukhlis Dinillah	Detikcom	Wartawan/Redaktur

Sumber: Wawancara dengan informan pada September 2020

1.6.5.2 Teknik Penentuan Informan

Penentuan informan dalam studi fenomenologi bergantung pada kapabilitas individu yang akan diwawancarai untuk dapat mengartikulasikan pengalamannya mengenai objek penelitian (Creswell, 1998: 111-113). Persyaratan informan pada penelitian fenomenologi adalah individu yang dipilih memiliki pengalaman mengenai fenomena yang diteliti.

Dalam menentukan informan yang akan dijadikan sumber data primer, penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling* (sampel bertujuan). Penentuan informan didasarkan pada pertimbangan dan nilai guna subjek terhadap penelitian. Subjek tersebut dijadikan dan ditetapkan menjadi sampel karena mempunyai banyak informasi yang dibutuhkan (Ismail, 2018: 46).

Purposive sampling mencakup orang-orang yang dianggap memiliki kualifikasi tertentu dan paling cocok dijadikan subjek penelitian. Agar memudahkan penelitian tentang jurnalisme profetik dalam peliputan berita politik identitas, maka data-data perlu diperoleh dari subjek yang mengalaminya secara langsung, dalam hal ini wartawan alumni Ilmu Komunikasi Jurnalistik UIN Sunan Gunung Djati Bandung. Alumni yang menjadi informan penelitian sudah menjalankan profesi sebagai wartawan minimal lima tahun. Selain itu, informan yang dipilih juga sudah memahami jurnalisme profetik dan memiliki pengalaman meliput berita politik identitas.

1.6.6 Teknik Pengumpulan Data

1.6.6.1 Wawancara

Wawancara mengenai implementasi jurnalisme profetik dalam peliputan berita politik identitas dilakukan secara terbuka dan mendalam dengan wartawan alumni Ilmu Komunikasi Jurnalistik UIN Sunan Gunung Djati Bandung. Pertanyaan yang kurang di mengerti narasumber akan diparafrase dan diajukan ulang jika diperlukan. Pertanyaan wawancara dapat diatur agar pengalaman narasumber bisa dieksplorasi lebih dalam.

1.6.6.2 Studi Pustaka

Dalam studi pustaka, penelitian ini mengacu pada buku Jurnalisme Profetik karya tokoh pers Indonesia Parni Hadi dan mengumpulkan sumber-sumber lain yang berkaitan dengan permasalahan penelitian.

1.6.7 Teknik Penentuan Keabsahan Data

Data yang telah diperoleh belum tentu dapat ditentukan keabsahannya, sehingga harus diuji terlebih dahulu agar terverifikasi. Guna menguji keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi. Menurut (Anggito dan Setiawan 2018), ada beberapa tipe triangulasi, di antaranya:

- a) Triangulasi sumber, data yang sudah didapat akan dicek melalui sumber-sumber terkait.

- b) Triangulasi teknik pengumpulan data, melakukan pengecekan data terdahulu kepada sumber yang sama, namun menggunakan teknik pengumpulan data yang berbeda.
- c) Triangulasi waktu, melakukan pengecekan data yang telah didapat pada sumber yang sama dalam waktu berbeda, agar sumber lebih siap diteliti.

1.6.8 Teknik Analisis Data

Pada penelitian fenomenologi, Creswell (1998: 147-150) mengembangkan metode analisis yang terstruktur dan spesifik sebagai berikut:

- a) Mendeskripsikan sepenuhnya fenomena atau pengalaman yang dialami subjek penelitian.
- b) Setelah memperoleh pernyataan (hasil wawancara) tentang bagaimana subjek penelitian menemukan topik. Pernyataan-pernyataan tersebut kemudian dikelompokkan dan dikembangkan menjadi unit makna atau tema.
- c) Menguraikan pengalaman subjek penelitian secara tekstual (apa yang dialami) dan struktural (bagaimana pengalaman tersebut terjadi) pada masing-masing unit makna.
- d) Mengkonstruksi seluruh penjelasan tentang makna dan esensi pengalaman subjek penelitian.
- e) Melaporkan hasil penelitian yang menunjukkan adanya kesatuan makna berdasarkan pengalaman seluruh informan.